

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua entitas usaha pasti menginginkan agar dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi serta tetap dapat tumbuh dan berkembang menghadapi berbagai perubahan kondisi selama berjalannya waktu, seperti perubahan pada kondisi perekonomian dan keuangan. Terjadinya perubahan kondisi menimbulkan persaingan kuat antar entitas usaha. Pada akhirnya, kondisi ini membuat tiap perusahaan mau tidak mau harus dapat bergerak lebih aktif dalam menghadapi berbagai tantangan yang dialami selama perubahan terjadi. Selain perubahan pada kondisi perekonomian dan persaingan ketat, perusahaan juga harus menghadapi tantangan lain, seperti timbulnya potensi *financial distress* yang dapat merujuk terjadinya kondisi berupa kebangkrutan (Lau., 2021).

Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membuat strategi dan melihat adanya kondisi kritis, sehingga dapat mengantisipasi adanya risiko (Adiputra et al., 2021). Kinerja keuangan sendiri merupakan suatu bentuk pengukuran dari hasil kebijakan serta aktivitas operasi yang dilakukan manajemen untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu (Anastasya & Erdkhadifa., 2023). Pelaksanaan pengukuran dapat berupa analisis data akuntansi pada laporan keuangan yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Financial distress merupakan suatu situasi saat kinerja keuangan entitas usaha menurun selama beberapa periode yang diakibatkan oleh kesulitan

pembayaran kewajiban oleh perusahaan yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kebangkrutan (Octisari et al., 2019). Beberapa indikator sebuah entitas dapat dikatakan memiliki indikasi terjadinya *financial distress* dapat berupa penurunan atas laba perusahaan, hilangnya nilai pasar perusahaan, ketidakmampuan untuk memnuhi kewajiban hutang, menurunnya volume penjualan, selalu mengalami kerugian dalam aktivitas produksi, tingginya tingkat perputaran kerja, dan keterikatan dengan hutang (Sari et al., 2019).

Sebagai salah satu lembaga yang berkontribusi pada sistem ekonomi negara, bank umum diciptakan untuk dapat berperan pada lalu lintas pembayaran dengan memberikan pelayanan perbankan melalui pengelolaan dana dari nasabah (Abdullah & Wahjusaputri., 2018). Keterikatan erat hubungan antara perbankan dengan dunia perekonomian dan keuangan membuat bank sudah seharusnya tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Secara fungsi, terdapat 2 (dua) jenis bank umum yakni Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK). Meskipun memiliki kedudukan setara, kinerja keuangan keduanya justru memperlihatkan bahwasanya BUS memiliki kondisi keuangan yang lebih buruk dibandingkan dengan BUK. Berikut merupakan data perbandingan kinerja keuangan antara BUK dengan BUS:

Tabel 1.1
Perbandingan Kinerja Keuangan BUS dengan BUK Periode 2019-2023

Perbandingan Kinerja Keuangan											
Bank Umum Syariah (%)						Bank Umum Konvensional (%)					
Tahun	ROA	CAR	NPF	FDR	BPO	Tahun	ROA	CAR	NPL	LDR	BPO
2019	1.73	20.59	3.23	77.91	84.45	2019	2.47	23.40	2.53	94.43	79.39
2020	1.40	21.64	3.13	76.36	85.55	2020	1.59	23.89	3.06	82.54	86.58

2021	1.55	25.7 1	2.59	70.1 2	84.33	2021	1.85	25.6 6	3.00	77.4 9	83.55
2022	2.00	26.2 8	2.35	75.1 9	77.28	2022	2.45	25.6 2	2.44	78.9 8	78.70
2023	1.88	25.4 1	2.10	79.0 6	78.31	2023	2.78	27.7 5	2.19	84.1 1	78.94

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022, 2023)

Pada rasio BOPO dan NPF, BUS menghasilkan rasio yang sama baiknya dengan yang dimiliki oleh BUK. Namun, pada hasil rasio ROA dan FDR yang dimiliki oleh BUS tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan sebesar 5% dan 80%, serta BUS juga memiliki hasil ROA, NPF, dan CAR yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil capaian BUK. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan BUK secara garis besar lebih baik daripada BUS.

BUS merupakan jenis bank yang diciptakan untuk dapat menjawab permasalahan masyarakat muslim mengenai bunga dan riba' yang terdapat pada Bank Umum Konvensional (BUK) yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam (Firmansyah., 2024). Perkembangan BUS dapat dilihat melalui banyaknya kantor pusat dan cabang yang dimiliki yang berjumlah sebanyak 1.967 unit. Dengan jumlah tersebut, BUS mampu menarik nasabah pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk tahun 2023 sebanyak 41.299.300 jiwa meningkat 2.532.014 dari tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan., 2023). perkembangan BUS dapat terlihat dari total aset yang terus mengalami peningkatan. Berikut merupakan perkembangan total aset BUS selama periode 2019-2023:

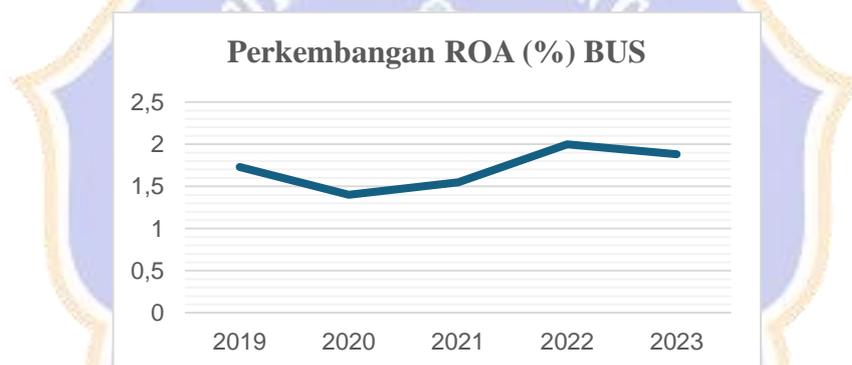
Tabel 1.2
Total Aset Bank Umum Syariah Periode 2019-2023

Total Aset Bank Umum Syariah Periode 2019-2023	
2019	350.364
2020	397.073
2021	441.789

2022	531.860
2023	594.709

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022, 2023)

Sayangnya, perkembangan total aset BUS tidak sejalan dengan perkembangan ROA, yakni rasio pengukuran kemampuan entitas usaha selama mengelola atau memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan keuntungan (Putu et al., 2020). Pada beberapa kasus di masa lalu, hasil perhitungan ROA yang rendah menunjukkan bahwasanya bank belum cukup mampu memanfaatkan aset yang mereka punya secara efektif, dan laba atas pengelolaan aset tidak mampu didapatkan secara penuh. Adapun berikut merupakan perkembangan ROA pada BUS selama periode 2019-2023:



Gambar 1.1
Grafik Perkembangan ROA BUS 2019-2023
(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022, 2023 (Diolah))

Jika dilihat pada Gambar 1.1, perkembangan ROA masih menunjukkan angka yang tidak cukup baik dengan nilai ROA berada di bawah 5%, sedangkan mengutip dari Birken & Curry (2021) hasil perhitungan ROA yang dapat dikatakan baik adalah hasil ROA dengan angka 5% atau lebih, dan dikatakan sangat baik jika dapat mencapai angka 20% ke atas. Meskipun sempat mengalami kenaikan untuk tahun 2022, namun ROA kembali menurun

ketika tahun 2023. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya BUS belum dapat menyajikan keuntungan setara kepemilikan total aset.

Lebih lanjut, penurunan pada ROA memiliki kaitan erat dengan aspek permodalan, di mana modal menjadi salah satu unsur penting yang mendanai pengelolaan atas aset yang dimiliki. Adapun dilihat pada aspek permodalan, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 12 Tahun 2022 tentang Konsolidasi Bank Umum, setiap bank yang termasuk ke dalam Bank Umum diwajibkan untuk dapat memenuhi modal inti bank sebanyak 3 (tiga) triliun. Namun untuk tahun 2023, terdapat 4 (empat) BUS yang belum memenuhi ketentuan tersebut dengan modal yang dimiliki yakni:

Tabel 1.3
Modal Inti BUS Periode 2023

Nama Bank	Modal Inti
PT. Bank Victoria Syariah	Rp1.021.565.489,00-
PT. Bank Mega Syariah	Rp2.475.195.011,00-
PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp1.279.524.799.000,00-
PT. Bank BPD NTB Syariah	Rp1.654.798.525.751,00-

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan., 2022, 2023)

Adapun dalam usahanya untuk memenuhi peraturan modal inti bank, keempat bank tersebut bergabung dalam kerja sama Kelompok Usaha Bank Umum (BUKU) dengan bank lain yang mampu memenuhi kualifikasi untuk menjadi bank induk. Adanya kondisi ini menyatakan bahwa beberapa BUS masih mengalami keterbatasan pada aspek permodalan sebelum mendapatkan bantuan modal dari bank atau perusahaan lain.

Selanjutnya, terjadinya keterbatasan pada modal akan membatasi kemampuan BUS dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Hal ini terbukti dari rendahnya hasil FDR BUS, yakni istilah dalam dunia perbankan

syariah saat melakukan pengukuran atas pemberian jumlah pembiayaan terhadap simpanan nasabah, dan menunjukkan seberapa mampu bank melakukan pembayaran atas simpanan yang nantinya akan ditarik oleh nasabah (Munandar., 2022). Berikut merupakan data tingkat FDR BUS:



Gambar 1.2
Perbandingan Tingkat FDR BUS 2019-2023
(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022, 2023 (Diolah))

Menurut peraturan Bank Indonesia, batas FDR yang dianggap baik ialah yang mampu menghasilkan angka di atas 100%, dan yang tidak dianggap baik ialah rasio yang berada di bawah 80% (Wahyu., 2016). Dari gambar 1.2, dapat dilihat bahwasanya selama periode 2019-2023 BUS secara konsisten mencatat FDR sekitar 70 persen, dan dianggap belum mampu memenuhi batas aman yang telah ditentukan. Hasil FDR yang rendah menunjukkan bahwasanya bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun tidak dibarengi dengan penyaluran dana atas simpanan yang tinggi pula.

Ketidakmampuan BUS dalam mencapai target minimal ROA, FDR, dan keterbatasan modal harus dapat sesegera mungkin diantisipasi agar tidak semakin memengaruhi kinerja keuangan dan berakhir pada kondisi kesulitan keuangan. Dengan mengetahui sinyal awal dari kesulitan keuangan yang dialami oleh BUS memungkinkan pihak-pihak pengguna informasi keuangan

BUS, seperti investor, pihak Dana Pihak Ketiga (DPK), badan pengawas, pemerintah, dan BUS sendiri dapat mengantisipasi dan mencegah krisis yang dapat merugikan keuangan atau kepentingan masing-masing pihak.

Agar dapat mengantisipasi potensi *financial distress*, maka diperlukan penggunaan alat ukur yang mampu mencerminkan kinerja keuangan BUS secara menyeluruh. Adapun indikator kinerja keuangan sendiri terbagi dalam beberapa kategori, seperti: (1) Likuiditas, yakni ukuran kemampuan entitas dalam memenuhi kebutuhan kurun waktu pendek, (2) Profitabilitas, yakni ukuran seberapa besar kemampuan penghasil laba oleh entitas, (3) Solvabilitas, yakni ukuran seberapa mampu entitas usaha melunasi utang dalam kurun waktu panjangnya, (4) Efisiensi, yakni ukuran efektivitas operasional dalam menggunakan aset, (5) Pertumbuhan, yakni ditujukan untuk menilai perkembangan keuangan entitas tiap tahunnya, (6) Terakhir rasio pasar, yakni ditujukan untuk menilai valuasi dan daya tarik saham entitas.

Meskipun kondisi kesulitan keuangan tidak serta merta berakhir pada kondisi kebangkrutan, namun terjadinya penurunan kinerja keuangan secara terus-menerus atau signifikan dapat membuat bank pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan (Beo & Wulandari., 2024). Oleh sebab itu, penggunaan model prediksi kebangkrutan dapat berguna untuk memberikan peringatan awal dalam mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan pada BUS.

Dalam konteks ini, peningkatan total aset yang tidak diimbangi dengan kenaikan ROA akan mencerminkan bahwa telah terjadi penurunan pada profitabilitas yang menjadi salah satu bagian dalam indikator kinerja keuangan,

sebab ROA adalah salah satu bagian penting dalam menghasilkan laba. Adapun rasio “Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset” atau “Laba bersih/Total Aset” yang terdapat dalam analisis model Altman Modifikasi, Grover, Springate, dan Zmijewski dapat dipergunakan untuk mencerminkan situasi tersebut. Jika total aset mengalami peningkatan, namun rasio tidak menunjukkan kondisi yang lebih baik, maka hasil prediksi kebangkrutan akan menunjukkan bahwa aset tidak produktif. Begitu pula jika BUS tidak mampu memenuhi ketentuan batas minimum ROA yang telah ditetapkan sebesar 5%, maka indikator profitabilitas dalam keempat analisis model tersebut akan menghasilkan nilai yang memperkuat potensi *financial distress* pada BUS.

Sementara itu, rendahnya Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan bahwasanya BUS belum mampu mengoptimalkan penyaluran dana melalui pembiayaan kepada nasabah. Kondisi ini mencerminkan terjadinya ketidakefisienan BUS dalam melakukan pengelolaan dana atau aset lancarnya. Adapun rasio yang mampu menunjukkan kondisi ini seperti rasio “Modal Kerja/Total Aset”, “Aset lancar/Total Liabilitas”, dan “Aset Lancar/Liabilitas Lancar” yang dapat ditemukan pada analisis model Altman Modifikasi, Grover, Springate, Zmijewski, dan Taffler.

Disisi lain, adanya keterbatasan modal menunjukkan bahwa BUS memiliki struktur permodalan yang lemah, hal ini berhubungan dengan indikator solvabilitas. Oleh sebab itu, rasio “Total Liabilitas/Total Aset” yang terdapat dalam analisis model Zmijewski sangat relevan dan dapat dipergunakan dalam kasus ini, sebab ketika modal rendah namun utang tinggi, maka hal ini dapat menyebabkan rasio solvabilitas memburuk dan menunjukkan potensi risiko

jangka panjang berupa gagal bayar yang tinggi oleh BUS. Selain itu, rasio “Liabilitas Lancar/Total Aset” yang tercantum dalam Taffler juga dapat menunjukkan adanya tekanan struktur keuangan yang dialami oleh BUS.

Kompleksitas permasalahan ini mencerminkan bahwa BUS memiliki efisiensi operasional yang rendah, terutama pada besarnya total aset yang dimiliki namun tidak diiringi dengan pendapatan yang diterima. Kondisi ini dapat tercermin pada rasio “Penjualan/Total Aset” yang terdapat dalam analisis model Springate dan Taffler.

Melihat kondisi ini, maka penggunaan analisis model Altman Modifikasi, Grover, Springate, Zmijewski, dan Taffler menjadi penting untuk diterapkan pada penelitian kali ini, sebab kelima analisis model tersebut memiliki rasio yang mampu mencerminkan kondisi BUS yang sebenarnya dan dapat dipergunakan untuk mengukur potensi *financial distress*.

Di samping alasan yang telah dijabarkan, kelima analisis model yakni Altman Modifikasi, Grover, Springate, Zmijewski, dan Taffler juga memiliki karakteristik sederhana dan dapat diimplementasikan pada Perbankan Umum Syariah dibandingkan dengan model analisis lainnya, sebab kelima analisis model tersebut menggunakan rasio keuangan yang jauh lebih relevan dengan prinsip dan karakteristik keuangan BUS yang tidak menerapkan bunga. Namun, beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat ketidakkonsistenan pada tingkat keakurasian model dalam menganalisis potensi *financial distress*, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mulya, I.P., Murjana, I. M., & Irianto (2024) mengungkapkan bahwa analisis Altman Modifikasi dan Grover adalah analisis terakurat untuk memprediksi

kebangkrutan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022, dengan akurasi 100%.

Sementara itu, penelitian Sembiring, S., & Sinaga, H. W. C. (2022), mengungkapkan model Springate sebagai analisis paling akurat sebesar 79% dan *type error* sebesar 21% pada entitas usaha ritel yang terdaftar di BEI. Adapun menurut Masdiantini & Warasniasih (2020), analisis Zmijewski, dan Taffler lah yang dianggap merupakan analisis model terakurat pada perusahaan dengan akurasi 100%, sedangkan *type error*nya sebesar 0%. Disebabkan adanya perbedaan tingkat akurasi analisis model yang dipakai, maka peneliti ingin menguji kembali tingkat keakuratan kelima analisis model tersebut.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian serupa terkait topik yang diteliti, contohnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Marlinda & Yulia (2020), Sembiring, S., & Sinaga, H. W. C. (2022), dan Rahmat (2020). Ketiga penelitian tersebut menggunakan satu hingga empat metode analisis yang sama dengan penelitian ini. Selain itu, satu dari penelitian tersebut sama-sama menggunakan bank syariah sebagai objek penelitiannya. Di samping persamaan tersebut, peneliti menemukan adanya *research gap* atau kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, di mana analisis model Taffler masih jarang digunakan pada objek penelitian Bank Umum Syariah, sehingga penelitian ini menggabungkan kelima analisis model yakni Altman Modifikasi, Springate, Zmijewski, Grover, dan Taffler dalam menganalisis potensi *financial distress*. Melalui penggabungan kelima model tersebut, hasil penelitian antara satu model dengan model lainnya akan dapat diperbandingan untuk selanjutnya dimanfaatkan oleh pengguna informasi

sebagai bahan pembuat keputusan. Selain itu, peneliti menggunakan objek penelitian seluruh BUS yang terdaftar di OJK selama periode 2019-2023. Penggunaan objek dalam periode tersebut menjadikan penelitian ini berbeda dalam segi periode dan objek penelitian, sebab jumlah BUS yang terdaftar di OJK terkadang berbeda tergantung periodenya.

Berdasarkan latar belakang, perbedaan analisis model, objek penelitian, dan periode penelitian, maka diputuskan penelitian ini berjudul “**Analisis Potensi *Financial Distress* pada Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa masalah pada BUS, meliputi:

1. Perkembangan *Return on Assets* BUS selama tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan angka di bawah 5%, dan jauh dari kata baik.
2. Beberapa BUS memiliki permodalan di bawah batas minimum yang ditetapkan sebesar 3 triliun.
3. BUS secara konsisten mencatat *Financing to Deposit Ratio* sekitar 70% di bawah target minimal yang ditentukan oleh peraturan Bank Indonesia yakni 80%

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis menetapkan fokus penelitian agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta tidak terjadi perbedaan penafsiran. Adapun penulis memfokuskan penelitian ini pada pengumpulan data untuk menganalisis potensi *financial distress* menggunakan analisis model Altman

Modifikasi, Grover, Springate, Zmijewski, dan Taffler pada Kinerja Keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023, namun tidak menjadi emiten pada Bursa Efek Indonesia. Di samping itu, peneliti juga mencari tahu penyebab terjadinya *financial distress* dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, dan memberikan saran atas hal yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, serta mencari tahu model terakurat untuk memprediksi potensi *financial distress*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Altman Modifikasi pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Grover pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Springate pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Zmijewski pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023?
5. Apakah terdapat potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Taffler pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023?

6. Analisis model manakah diantara Altman Modifikasi, Grover, Springate, Zmijewski, dan Taffler yang terakurat untuk mempredisi potensi *financial distress* pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Altman Modifikasi pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Grover pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023
3. Untuk mengetahui potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Springate pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023
4. Untuk mengetahui potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Zmijewski pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023
5. Untuk mengetahui potensi *financial distress* berdasarkan hasil analisis model Taffler pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar di OJK Periode 2019-2023
6. Untuk mengetahui analisis model diantara Altman Modifikasi, Grover, Springate, Zmijewski, dan Taffler terakurat untuk mempredisi potensi *financial distress* pada kinerja keuangan BUS yang terdaftar

di OJK Periode 2019-2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian di bidang ilmu Akuntansi Keuangan dan Perbankan ini diharapkan dapat menjadi ilmu atau bahan ide untuk peneliti berikutnya, serta dapat mengembangkan wawasan dan keilmuan yang terkait dengan aspek kinerja keuangan dan potensi *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai pelatihan penulis dalam berpikir ilmiah pada bidang Akuntansi Keuangan dan Perbankan dengan menerapkan berbagai teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan, terutama mengenai perbankan syariah dan analisis model *financial distress*. Penelitian ini juga dapat menjadi bekal pengetahuan bagi penulis di masa depan.

b. Bagi Perbankan Umum Syariah

Sebagai informasi bagi Perbankan Umum Syariah akan kondisi kesehatan keuangannya, sehingga diharapkan penelitian ini akan dapat digunakan oleh perbankan untuk mengambil langkah selanjutnya dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

c. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharap mampu menambah keilmuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa untuk penyelesaian

penugasan perkuliahan, serta sebagai bahan banding untuk peneliti berikutnya.

